FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ESKPOR NETTO INDONESIA TAHUN 1981 – 2001

Skripsi

Disusun oleh :

FITRIA ZAHRANI

99313211

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2004

HALAMAN PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR NETTO INDONESIA TAHUN 1981 – 2001

Yogyakarta, Desember 2004

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing Skripsi



Drs. Nur Feriyanto, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR NETTO INDONESIA TAHUN 1981 - 2001

Disusun Oleh: FITRIA ZAHRANI
Nomor mahasiswa: 99313211

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan ***LULUS***
Pada tanggal : 16 Februari 2005

Penguji/Pembimbing Skripsi	: Drs. Nur Feriyanto, M.Si	.....
Penguji I	: Drs. Sahabudin Sidiq, MA	.....
Penguji II	: Drs. Unggul Priyadi, M.Si	.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Suwarsono, MA

Motto

"Demi Masa,

sesungguhnya Manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran"

(Surat Al'Ashr Ayat 1-3)

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur"

(QS. Al Ma'idah : 6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Putri kecilku, Evani Khairunnisa, yang selalu menghibur dengan tawa riang dan pelukan sayang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan karunia kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspors Netto Indonesia, studi tahun 1981-2001".

Masalah ini menarik utnuk diteliti setelah peneliti melihat defisit nilai ekspor netto Indonesia beberapa tahun terakhir. Keadaan seperti ini tentunya tidak diinginkan negara manapun karena dapat mengurang cadangan devisa negara dan membuat perekonomian negara tersebut menjadi tidak stabil. Untuk mencegah ataupun mengurangi defisit ekspor tersebut, langkah awal yang perlu diambil adalah melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor netto Indonesia sehingga pada tahap berikutnya bisa diambil kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dapat menanggulangi masalah ini.

Penulisan skripsi ini mendapat dukungan dari banyak pihak oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Nur Feriyanto, Msi, selaku dosen pembimbing dalam skripsi ini. Terima kasih banyak atas waktu dan bimbingannya.
2. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak dan Umi tercinta, terima kasih karena selalu menyebut namaku dalam alunan panjang do'a kalian dan kasih sayang yang tiada pernah henti.
4. Bapak dan mama mertuaku yang tidak berhenti memberiku semangat.

5. Kakak dan adik-adikku, dr.Early dan keluarga, Novita SE, Novida SE, Arum dan Wening, yang selalu sabar menjaga putri kecilku.
6. Sahabatku, Nindya, Ika, Lina, Mbak Tuti, Dewi, Deasy, Hemen, kalian akan tetap selalu menjadi sahabat dihatiku.
7. Mas Ismanto, makasih nasehat-nasehat bijaknya dan untuk segala kemudahan.
8. Last but not least, suamiku Erwin SH.MH, terima kasih karena selalu membuatku bahagia. Maaf kalo skripsi ini membuat kita terpisah jauh.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran bagi penulisan skripsi ini. Agar dapat memberi kesempurnaan pada penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis mengharap tulisan ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak dan menambah khasanah skripsi yang telah ada.

Desember, 2004

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN MOTTO iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR ix

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.5 Metode Penelitian 5
1.5.1 Jenis Data 5
1.5.2 Sumber Data 5
1.5.3 Definisi Data 6
1.5.4 Metode Analisis Data 6
1.5.4.1 Uji t Statistik 7
1.5.4.2 Pengujian Satu Sisi 7
1.5.4.3 Uji f Statistik 8
1.5.4.4 Uji Asumsi Klasik 9
1.6 Sistematika Penulisan 11

BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS 12
2.1 Definisi dan Fungsi Ekspor Netto 12
2.2 Alasan "Melakukan Perdagangan" 13
2.3 Tinjauan Teoritis 14
2.3.1 Awal Konsep Perdagangan Internasional 14

2.3.2 Teori Perdagangan Internasional 15
2.3.2.1 Keunggulan Absolut oleh Adam Smith 15
2.3.2.2 Keunggulan Komparatif oleh John Stuart Mill ... 16
2.3.2.3 Faktor Proporsi (Hecksher Ohlin) 17
2.3.2.4 Pendekatan Elastisitas 17
2.3.2.5 Pendekatan Moneter 21
2.4 Hubungan Tingkat Kurs, Pendapatan Riil Domestik dan Pendapatan Riil Tujuan Ekspor dengan Ekspor Netto 22
2.5 Hipotesis 24

BAB III PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR BARANG DAN JASA INDONESIA 26
3.1 Ekspor 27
3.2 Impor 31
3.3 Pengeluaran Jasa-Jasa Netto 40
3.4 Neraca Pembayaran 41
3.5 Kebijaksanaan di Bidang Perdagangan Luar Negeri 44

BAB IV ANALISIS DATA 47
4.1 Hasil Analisis Regresi 47
4.2 Hasil Analisis Awal 47
4.3 Uji Asumsi Klasik Terhadap Regresi Awal 48
4.3.1 Uji Heteroskedastisitas 48
4.4 Hasil Regresi Perbaikan 49
4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik Terhadap Regresi Perbaikan 50
4.5.1 Uji Autokorelasi 50
4.5.2 Uji Multikolinieritas 52
4.6 Uji f Statistik 53
4.7 Koefisien Determinasi 54
4.8 Uji t Statistik 54
4.8.1 Pengujian Satu Sisi Variabel GDP Indonesia 55

4.8.2 Pengujian Satu Sisi Variabel GDP Riil Negara Tujuan Ekspor 55
4.8.3 Pengujian Satu Sisi Variabel Tingkat Kurs. 55
4.9 Interpretasi Satu Sisi Variabel GDP Indonesia 56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 57
5.1 Kesimpulan..... 57
5.2 Saran..... 57
DAFTAR PUSTAKA..... 59

LAMPIRAN-LAMPIRAN 61

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Posisi Neraca Transaksi Berjalan Indonesia 26

Tabel 3.2 Perkembangan Ekspor-Impor Indonesia dari Tahun 1989/1990-1998/1999 27

Tabel 3.3 Cadangan Devisa Indonesia dari Tahun 1996-2003 34

Tabel 3.4 Perkembangan Ekspor Rata-rata Komoditas Menurut Gol Barang Tahun 1991-1995 38

Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Regresi Awal 47

Tabel 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi Awal 49

Tabel 4.3 Hasil Regresi Perbaikan 50

Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas 52

Tabel 4.5 Hasil Uji f 53

Tabel 4.6 Hasil Uji t 54

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Efek Kurva I 20

Gambar 4.1 Kurva Durbin Watson 51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia yang terbuka menyebabkan bebasnya barang dan jasa masuk dan keluar Indonesia. Apalagi dengan adanya kesepakatan-kesepakatan untuk menjalankan perekonomian dunia yang bebas dari segala hambatan, baik hambatan tarif maupun nontarif. Indonesia sendiri telah setuju untuk menjalankan kesepakatan perdagangan bebas melalui organisasi-organisasi seperti AFTA *(Acean Free Trade Area)*, APEC *(Asia Pasific Economic Cooperation)* dan WTO *(World Trade Organization)*.

Dengan disepakatinya persetujuan-persetujuan tersebut berarti Indonesia harus menyiapkan segala kebutuhannya guna menghadapi perdagangan bebas. Menurut pandangan kaum klasik dan neoklasik, perdagangan intemasional akan menimbulkan keuntungan bagi kedua negara yang melakukan perdagangan (Boediono, 1992, hal. 10).

Dengan melakukan perdagangan kita akan membeli dengan yang lebih rendah dan mungkin dapat menjual ke luar negeri dengan harga yang relatif tinggi (Nopirin, 1992, hal. 2).

Suatu negara di dalam perekonomiannya berusaha untuk memperoleh keadaan yang surplus, artinya nilai ekspor barang dan jasanya melebihi impor barang dan jasa. Keadaan ini disebut juga sebagai ekspor netto (net exports). Di dalam beberapa referensi disebutkan bahwa ekspor netto adalah

pengeluaran warga negara asing akibat pembelian barang dan jasa dalam negeri dikurangi dengan pengeluaran penduduk dalam negeri akibat pembelian barang dan jasa luar negeri. Bentuk matematis dari ekspor adalah sebagai berikut:

(1.1.) $Y = C + I + G + X - M$

(1.2.) $Y = C + I + G + NX$

(1.3.) $NX = Y - (C + I + G)$

Dimana Y adalah pendapatan nasional bruto, C adalah konsumsi rumah tangga, I adalah pengeluaran investasi swasta, G adalah pengeluaran pemerintah, dan X – M atau NX adalah selisih antara ekspor dan impor atau ekspor netto.

Konsumsi ditambah dengan investasi ditambah dengan pengeluaran pemerintah (C + I + G) merupakan pengeluaran total dari penduduk domestik pada barang dan jasa. Oleh karena itu, ekspor netto merupakan pengurangan antara pendapatan nasional dengan seluruh pengeluaran. Ekspor netto dapat memiliki nilai positif dan dapat juga bernilai negatif. Jika ekspor netto bernilai positif, berarti pendapatan nasional brutto melebihi pengeluaran total penduduk domestik, dengan kata lain keluaran total (total output) lebih besar dari pengeluaran total domestik. Sebaliknya, jika ekspor lebih rendah dari impor maka ekspor netto akan bemilai negatif. Pada keadaan seperti ini, pendapatan nasional brutto lebih kecil dibandingkan pengeluaran total domestik. Dengan demikian suatu negara akan dapat memperbaiki posisi ekspor nettonya apabila dapat meningkatkan keluaran totalnya menjadi lebih

besar dari pengeluaran total domestiknya. Untuk mengatasi ketidakseimbangan, ada beberapa alternatif yang dapat diambil oleh negara (Nopirin hal. 181) antara lain;

- Membiarkan tingkat kurs berubah-berubah;
- Membiarkan proses penyeimbangan secara otomatis melalui perubahan harga dan pendapatan;
- Pemerintah dapat menambah penawaran devisa di pasar dengan menggunakan cadangan devisa yang dimiliki;
- Kebijakan deflasi untuk menurunkan ongkos produksi dan harga serta mengurangi permintaan total dan pendapatan guna menekan impor;
- Melakukan pengawasan devisa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis membatasi permasalahan yang hendak dikaji seperti dalam rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana pengaruh perubahan GDP nominal Indonesia terhadap ekspor netto Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh perubahan GDP negara tujuan ekspor terhadap ekspor netto Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh perubahan tingkat kurs dollar AS terhadap rupiah terhadap ekspor netto Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perubahan GDP nominal Indonesia terhadap ekspor netto Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh perubahan GDP nominal Negara Tujuan Ekspor terhadap ekspor netto Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh perubahan tingkat kurs dollar AS terhadap rupiah terhadap ekspor netto Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Mencoba untuk memberikan data dan informasi yang benar dan relevan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan ekspor netto Indonesia sehingga dapat diambil tindakan-tindakan untuk memperbaiki ekspor netto Indonesia.
2. Dapat dijadiakan bahan pembanding bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama.
3. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pada fakultas Ekonomi UII.

1.5.Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka yang relevan dengan masalah yang diamati dalam penelitian. Data yang diambil merupakan data time-series tahun 1981 – 2001.

1.5.2. Sumber Data

Data-data yang dikumpulkan dari kantor BPS DIY, BI DIY serta sumber-sumber lain yang terkait.

1.5.3. Definisi Variabel

a. Nilai ekspor netto. Nilai ini merupakan selisih antara nilai ekspor barang dan jasa dengan nilai impor barang dan jasa Indonesia per tahun dalam jutaan dollar AS. Data ekspor netto ini diperoleh dari pengurangan nilai ekspor barang dan jasa dengan nilai impor barang dan jasa Indonesia.

b. Tingkat kurs. Nilai ini adalah perbandingan antara nilai rupiah dengan Dollar Amerika. Data yang digunakan adalah data kurs dari tahun 1981-2001 yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.

c. GDP nominal negara tujuan ekspor. Nilai ini menyatakan total pendapatan domestik keseluruhan negara di dunia diluar Indonesia per tahun dalam juta rupiah. Dalam penelitian ini, data GDP sisa dunia diwakilkan oleh data GDP riil negara-negara tujuan utama ekspor Indonesia. Penyederhanaan ini dilakukan dengan alasan tidak semua negara di dunia memiliki hubungan perdagangan

dengan Indonesia. Adapun negara tujuan utama ekspor Indonesia adalah Amerika Serikat, Belanda, Australia, dan Malaysia, Data GDP negara tujuan utama ekspor dapat diperoleh dengan menjumlahkan nilai GDP masing-masing negara tujuan utama ekspor tersebut.

d. GDP Indonesia. Nilai ini menyatakan total pendapatan domestik Indonesia per tahun dalam nilai nominal dalam juta rupiah.

1.5.4. Metode Analisis Data

Penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor netto ini menggunakan metode analisis secara ekonometris. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis metode kuadrat terkecil *(Ordinary Least square).* Analisis statistik dengan metode OLS akan menghasilkan estimasi koefisien regresi dari masing-masing variabel independen. Adapun fungsinya = f (GDP Indonesia, GDP negara tujuan ekspor, tingkat kurs), maka model persamaan regresi liniernya adalah:

$Y = bo + b1\ Xl + b2\ X2 + b3X3 + e$

Keterangan:

Y = Variabel dependen yaitu Ekspor Netto (juta rupiah)

X1 = GDP Nominal Indonesia

X2 = GDP Negara tujuan ekspor (juta rupiah)

X3 = Nilai tukar dollar AS terhadap Rupiah (juta rupiah)

by = Konstanta regresi

$b_1, b_2, b_3,$ = Koefisien regresi

e = Kesalahan pengganggu

1.5.5. Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian:

1.5.5.1. Uji t statistik

Uji t statistik melihat hubungan antara variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan:

Jika Hipotesis positif

Ho : bi < 0

Ha : bi > 0

Jika Hipotesis negatif

Ho : bi > 0

Ha : bi < 0

1.5.5.2. Pengujian satu sisi

Jika t tabel > t hitung, Ho diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika t tabel < t hitung, Ho ditolak berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

1.5.5.3. Uji F statistik

Akan dilihat hubungan antara variabel bebas secara bersamaan, yaitu dengan cara sebagai berikut:

Ho : bi = 0

maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

Ha : bi $\neq$ 0

maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujiannya adalah;

Ho diterima (tidak signifikan) jika f hitung < f tabel (df = n - k)

Ha ditolak (signifikan) jika f hitung > f tabel (df = n – k)

Keterangan:

K = jumlah variabel

n = jumlah pengamatan

i = 1,2 dan 3

1.5.5.4. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 menjelaskan seberapa besar persentase total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar R^2 semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1, suatu R^2 sebesar 1 berarti ada kecocokan sempuma, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan

1.5.5.5.Pengujian asumsi klasik

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah model yang diteliti akan mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak, maka pengadaan pemeriksaan terhadap penyimpangan asumsi klasik tersebut harus dilakukan.

- Autokorelasi

  Adalah hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu data yang tersusun dalam rangkaian ruang. Autokorelasi ini menunjukkan hubungan nilai-nilai yang berurutan dari variabel-variabel yang sama. Autokorelasi ini dapat terjadi apabila kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu sebelumnya.

  Alat penguji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah Durbin-Watson Test (DW-Teast). Untuk menguji penyakit asumsi klasik ini maka harus terlebih dahulu ditentukan besamya nilai kritis dari du dan dl berdasarkan jumlah observasinya dari variabel

independen. Jika Ho menyatakan tidak adanya autokorelasi maka;

- Jika DW < dl, maka Ho ditolak yang berarti suatu persamaan regresi tersebut terkena autokorelasi
- Jika DW > 4-dl, maka Ho ditolak yang berarti suatu persaman regresi tersebut terkena autokorelasi
- Jika du < DW < 4-du, maka Ho diterima yang berarti suatu persamaan regersi tidak terkena autokorelasi

- Multikolinieritas

  Suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel dependen lainnya. Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) yang didapat dari hasil regresi secara bersama-sama antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika didapat nilai r^2 melebihi R^2 pada model penelitian tersebut maka dari model penelitian tersebut terdapat multikolinieritas, tetapi jika didapat nilai R^2 lebih besar dari semua r^2 pada model penelitian, dimana metode tersebut dinamakan *Klein rule of thumbs*, maka dari model penelitian tersebut tidak terkena multikolonieritas.

- Heteroskedastisitas

Terjadi jika variabel gangguan mempunyai varian yang sama, untuk semua observasi pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara *uji white*, yaitu dengan cara melihat probabilitas R- squared, jika > 0.05 tidak terkena heteroskedastisitas.

1.6.Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, metodelogi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian sebelumnya

BAB III PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR INDONESIA

Bab ini berisi tentang perkembangan ekspor dan impor Indonesia serta neraca pembayaran.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang hasil-hasil regresi dan pengujian yang dilakukan terhadap data yang ada, disertai analisis tentang hasil regresi tersebut

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan serta implikasi dari hasil penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa suatu negara harus berusaha untuk memperoleh nilai surplus didalam perdagangan. Untuk itu sangat perlu dicari strategi tertentu didalam mencapai kondisi tersebut. Usaha untuk mencari faktor-faktor yang dominan mempengaruhi ekspor netto Indonesia merupakan adalah satu cara guna menyusun kebijakan perdagangan luar negeri kita.

Dalam bab ini akan dibahas lebih mendalam bagian dari teori dan pendekatan-pendekatan yang menerangkan ekspor netto Indonesia. Landasan teori merupakan bagian terpenting bagi peneliti guna memberikan pedoman dalam memecahkan masalah yang diteliti. Dalam pembahasan akan dimulai dari definisi dan fungsi dari ekspor netto, kemudian dilanjutkan dengan alasan-alasan melakukan perdagangan. Pada bagian berikutnya akan dijelaskan mengenai beberapa teori yang berhubungan dengan perdagangan ini dan dilanjutkan hubungan ekspor netto dengan tingkat kurs, pendapatan dalam negeri dan pendapatan luar negeri.

2.1. Definisi dan Fungsi Ekspor Netto

Secara sederhana ekspor netto mempunyai arti sebagai selisih antara nilai ekspor barang dan jasa dengan impor barang dan jasa. Ekspor netto merupakan satu variabel pembentuk Pendapatan Nasional Bruto suatu negara. Ekspor netto juga dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara pengeluaran

untuk impor barang dan jasa yang diproduksi oleh negara asing dan jumlah pendapatan dari orang-orang asing yang membeli produk ekspor dan jasa negara kita.

Fungsi ekspor netto dibentuk oleh beberapa variabel. Dornbusch dan Fischer menyebutkan ekspor netto dipengaruhi pendapatan, pendapatan luar negeri dan nilai tukar (Dornbusch dan Fischer, 1994, hal. 161). Selanjutnya Dornbusch menggambarkan fungsi ekspor netto sebagai berikut:

(2.1.) $NX = X(W, R) - Q(Y, R) = NX = (Y, W, R)$

dimana NX adalah ekspor netto, X adalah ekspor, Q adalah impor, Y adalah pendapatan dalam negeri, W adalah pendapatan asing dan R adalah nilai tukar riil.

2.2.Alasan-alasan Melakukan Perdagangan

Perdagangan dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Kehendak sukarela memiliki arti khusus, yaitu perdagangan hanya akan terjadi apabila paling tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan dan tidak ada pihak lain yang merasa dirugikan (Boediono, 1992, hal. 10).

Perdagangan dunia tidak dapat lagi dihindari oleh suatu negara apabila negara tersebut ingin memperoleh manfaat dari perdagangan tersebut (*gain of trade*). Dengan melakukan perdagangan dengan negara lain memungkinkan suatu negara untuk memperoleh harga barang yang lebih murah dan dapat menjual ke luar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi. Perdagangan

luar negeri sering timbul karena adanya perbedaan harga barang di berbagai negara (Nopirin, 1992, hal. 2).

Adanya perbedaan harga barang tersebut disebabkan dua faktor, yaitu faktor penawaran dan faktor permintaan. Dari sudut penawaran disebabkan adanya perbedaan dalam menghasilkan harga biaya produksi. Perbedaan jumlah, jenis, kualitas, serta cara-cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut didalam proses produksi. Sedangkan dari sudut permintaan, adanya perbedaan pendapatan dan selera. Apabila persediaan barang di suatu negara tidak cukup memenuhi permintaan atau selera, negara akan mengimpor dari negara lain. Sedangkan bila pendapatan satu negara meningkat maka impor negara itu juga akan mengalami kenaikan.

2.3.Tinjauan Teoritis

2.3.1. Awal Konsep Perdagangan Intenasional

Konsep perdagangan internasional sudah ada sejak jaman Merkantilisme. Thoman Mun telah memberikan sumbangan terpenting pada terciptanya kerangka dasar neraca pembayaran suatu negara pada tahun tertentu. Mun berpendapat bahwa untuk meningkatkan kekayaan negara, cara yang bisa dilakukan adalah lewat perdagangan dan karena itu pedoman yang harus dipegang teguh oleh suatu negara adalah nilai ekspor ke luar negeri harus lebih besar dibanding yang diimpor oleh negara itu. Dengan demikian terjadi aliran emas masuk ke negara tersebut, yang pada akhirnya menambah kemakmuran negara tersebut.

Pada abad ke-17, David Hume mencoba menyempurnakan pendapat tersebut. Hume berpendapat, pemerintah seharusnya tidak perlu campur tangan dalam perdagangan internasional. Ide perdagangan bebas sudah mulai terbentuk dari pemikiran David Hume ini. Menurutnya, neraca perdagangan suatu negara akan selalu berimbang dengan sendiriya. Hal ini mempunyai arti jika suatu negara mendapatkan surplus perdagangan maka akan terjadi aliran emas masuk ke negara tersebut dan akan menyebabkan bertambahnya jumlah uang beredar sehingga akan meningkatkan harga di negara tersebut. Kenaikan harga akan menyebabkan ekspor menurun dan impor naik hingga surplus neraca perdagangan akan hilang dan neraca perdagangan kembali pada posisi keseimbangan.

2.3.2. Teori Perdagangan Internasional

Beberapa teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

a. Keunggulan Absolut oleh Adam Smith

Suatu negara mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan suatu barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah daripada negara lain. Dalam perhitungan biaya produksi Adam Smith menggunakan pengukuran banyaknya tenaga kerja dalam menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan semakin tinggi nilai barang tersebut (*labor theory of value*).

b. Keunggulan Komparatif oleh John Stuart Mill

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor suatu barang yang memiliki keunggulan komparatif terbesar dan mengimpor barang yang kelemahan komparatif, yaitu mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri akan memakan ongkos yang lebih besar. Teori-teori klasik diatas disusun berdasarkan beberapa asumsi, antara lain: hanya ada 2 negara, 2 barang, keadaan *full employment*, persaingan sempurna, mobilitas dalam negara yang tinggi dari faktor-faktor produksi tetapi tidak bebas berpindah secara internasional.

c. Faktor proporsi (Hecksher Ohlin)

Menurut Hecksher dan Ohlin perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki oleh suatu negara. Dalam modelnya, Hecksher dan Ohlin menganggap terdapat:

1. Dua faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan kapital.
2. Dua barang yang memiliki kepadatan faktor produksi yang tidak sama, yang satu (X) lebih padat karya, yang satu (Y) lebih padat kapital.
3. Dua negara yang memiliki jumlah kedua faktor produksi yang berbeda, negara A memiliki lebih banyak kapital daripada tenaga kerja, negara B lebih banyak memiliki tenaga kerja daripada kapital.

Di dalam teori neraca perdagangan terdapat dua macam pendekatan yaitu pendekatan elastisitas dan pendekatan moneter.

2.3.2.1.Pendekatan Elastisitas

Pendekatan elastisitas pada neraca perdagangan menunjukkan pada proses perubahan yang terjadi pada harga relatif antara barang ekspor dan barang impor, lewat perubahan yang dilakukan terhadap harga valuta asing atau nilai tukar. Di dalam pendekatan neraca perdagangan dijelaskan analisis bagaimana devaluasi dapat mempengaruhi neraca perdagangan, yang disebabkan oleh elastisitas penawaran dan permintaan akan valuta asing dan barang impor (Melvin, 1985, hal. 142).

Pendekatan ini memusatkan analisisnya pada neraca perdagangan yang didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai ekspor dan nilai impor. Mekanisme penyesuaian yang dilihat adalah mengenai pengaruh perubahan nilai tukar terhadap neraca perdagangan. Pendekatan ini menekankan pada kondisi yang harus dipenuhi agar suatu tindakan untuk mengubah nilai tukar dapat berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan. Menurut pendekatan ini kondisi ini tergantung kepada elastisitas permintaan dan penawaran untuk ekspor dan impor bagi negara yang bersangkutan. Karenanya disebut sebagai pendekatan elastisitas.

Secara matematis elastisitas permintaan barang ekspor dan permintaan barang impor dapat dituliskan sebagai berikut:

(2.2) Ex = % Δ Qx / % % Δ T

(2.3) Em = Zo Δ Qm / % Δ T

Dimana Ex adalah elastisitas permintaan barang ekspor, Qx adalah jumlah permintaan barang ekspor, T adalah harga relatif antara barang ekspor dan barang impor, Em adalah elastisitas permintaan barang impor, Qm adalah jumlah permintaan barang impor.

Bila nilai elastisitas permintaan barang ekspor lebih besar dari satu (Ex > 1), berarti barang ekspor responsif terhadap perubahan harga relatif. Sedangkan bila nilai elastisitas permintaan barang ekspor lebih kecil dari satu (Ex < 1), berarti barang ekspor tidak responsif terhadap perubahan harga relatif. Demikian pula untuk elastisitas permintaan barang impor.

Menurut kondisi Marshall-Lerner, devaluasi dapat memberi pengaruh yang positif terhadap neraca perdagangan bila jumlah elastisitas permintaan antara ekspor dan impar lebih dari satu (Ex + Em > 1) (J. Sudrajat Djiwandono, 1980, hal. 306).

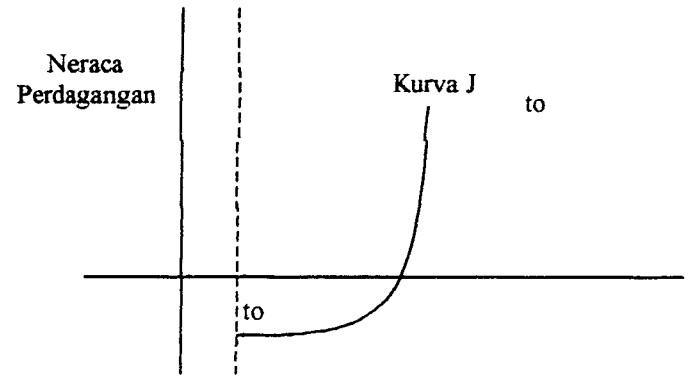
Untuk melakukan perbaikan di dalam neraca perdagangan diperlukan perubahan harga relatif antara ekspor dam impor, sedangkan dengan devaluasi perubahan harga yang terjadi sebenarnya adalah perubahan harga absolut. Perubahan harga relatif tidak secara otomatis terjadi dengan suatu devaluasi.

Bagi suatu negara besar dalam arti memiliki monopoli dalam perdagangan internasional, dengan harga dalam negeri tetap, suatu devaluasi secara otomatis akan merubah harga relatif. Jadi bagi negara yang melakukan devaluasi tadi, devaluasi akan memperbaiki harga relatifnya, dimana dengan nilai ekspor yang sama negara tersebut dapat memperoleh barang impor yang lebih besar dari sebelum adanya devaluasi. Akan tetapi bagi negara kecil, hal ini tidak dimungkinkan. Negara kecil umunya tidak memiliki kekuatan untuk merubah harga yang berlaku. Dalam keadaan ini, sutu devaluasi akan merubah harga absolut, akan tetapi nilai ekspor dan impor akan berubah dengan proporsi yang sama, sehingga tidak terjadi perbaikan dalam neraca perdagangan.

Sehubungan dengan masalah di atas perlu dikemukakan apa yang disebut sebagai devaluasi dengan kompesasi. Devaluasi dengan kompesasi adalah suatu devaluasi yang dilaksanakan bersamaan dengan tindakan untuk menjaga harga domestik barang-barang impor tidak meningkat. Sebab bagi negara semi industri kebanyakan impornya adalah bahan baku dan bahan setengah jadi. Ekspor untuk negara yang demikian sangat tergantung kepada impor berbagai bahan baku, suku cadang dan sebagainya, sehingga harus dicegah jangan sampai terjadi peningkatan harga dari ekspor.

Depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga relatif meningkat. Ada dua efek yang akan terjadi pada neraca

perdagangan akibat adanya devaluasi. Pertama, dalam jangka pendek, kenaikan harga barang impor tidak mengurangi jumlah impor yang diminta. Hal ini menyebabkan neraca perdagangan semakin memburuk dengan adanya devaluasi tersebut. Kedua, dalam jangka panjang, dengan meningkatnya harga relatif impor menjadikan barang domestik yang di ekspor lebih kompetitif sehingga terjadi peningkatan permintaan ekspor, dan akan memperbaiki kondisi neraca perdagangan. Pola penyesuaian ini dikenal sebagai *J-curve efect* atau efek kurva J, karena respon yang terjadi pada neraca perdagangan akibat adanya kebijakan devaluasi seperti huruf J (Dornbusch dan Fischer, 1994, hal.784).



Gambar 2.1 Gambar efek kurva J

Pada gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa pada jangka pendek, sampai dengan t0, neraca perdagangan semakin memburuk. Hal ini dapat terlihat dari slope kurva J yang negatif, akan tetapi pada titik tertentu berbalik menjadi positif.

2.3.2.2.Pendekatan Moneter

Pendekatan moneter dapat dikatakan sebagai pendekatan yang pada dasarnya menekankan sifat moneter pada neraca perdagangan. Analisis moneter dalam hal ini memusatkan perhatian pada apa yang terjadi pada sektor moneter, permintaan dan penawaran uang, dengan berpegang pada prinsip bahwa apa yang terjadi di sektor moneter merupakan refleksi dari apa yang terjadi di sektor riil atau permintaan dan penawaran akan barang dan jasa.

Bila pada masyarakat terjadi kelebihan penawaran uang daripada yang dikehendaki, dipandang sebagai pencerminan dari keadaan dalam sektor riil, dimana terdapat permintaan akan barang dan jasa yang melebihi penawarannya (Soedradjat Dijwandono, 1980, hal. 314). Dalam peristiwa ini akan terjadi peningkatan impor, yang dapat menyebabkan ekspor netto bernilai negatif.

Pendekatan moneter untuk neraca perdagangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pendekatan moneter dengan *fixed exchange rate* atau kurs tetap dan dengan *flexible exchange rate* atau kurs mengambang. Dikotomi antara sistem kurs tetap dengan kurs mengambang merupakan bagian terpenting. Pada sistem kurs tetap akan terjadi aliran uang pada negara-negara untuk menyesuaikan keadaan disequilibrium. Sedangkan pada sistem kurs mengambang

penyesuaian akan terjadi akibat kurs yang berfluktuasi, tergantung dari permintaan dan penawaran uang (Melvin, 1985, hal. 155).

Dalam pendekatan moneter, pembentuk *base money* dibagi menjadi dua, yaitu komponen domestik dan komponen internasional. Pada komponen domestik, *base money* sama dengan *domestic credit* atau kredit domestik. Sedang pada komponen internasional *base money* dibentuk dari *international reserves* atau cadangan internasional. Adanya aliran uang, yang terjadi pada sistem kurs tetap, mengakibatkan *base money* berubah sehingga pada akhirnya akan mengubah *money supply* di dalam negeri.

2.4.Hubungan Tingkat Kurs, Pendapatan Nominal Domestik dan Pendapatan Negara Tujuan Utama Ekspor dengan Ekspor Netto

Fungsi permintaan luar negeri akan barang domestik atau permintaan ekspor permintaan domestik akan barang impor dapat digambarkan sebagai berikut :

(2.4.) $X = X(p)$

(2.5.) $M = M(p, y)$

Neraca perdagangan, diukur dari segi produksi domestik, adalah kelebihan ekspor terhadap impor (Dornbusch, 1990, hal. 58). Dari pendapat ini maka dapat dibentuk fungsi neraca perdagangan sebagai berikut :

(2.6.) $NP = X(p) - pM(p, y)$

Dari fungsi neraca perdagangan di atas dapat kita lihat bahwa neraca perdagangan dipengaruhi oleh pendapatan dan harga relatif. Terdapat catatan penting dari model di atas, yaitu bila harga relatif menurun. Maka ekspor kita memang meningkat, tetapi kita juga harus membayar barang impor kita lebih tinggi lagi. Untuk lebih mengetahui apakah kenaikan harga relatif itu akan meningkatkan neraca perdagangan atau menurunkan neraca perdagangan, maka perlu dilakukan pengujian elastisitas permintaan ekspor dan permintaan impor. Pengujian permintaan ekspor dan permintaan impor yang diformulasikan oleh Marshall-Lerner adalah sebagai berikut :

$$(2.7.)\ \alpha^* = \frac{\Delta X}{\Delta P}.\frac{P}{X} > 0 \qquad \alpha = \frac{M}{\Delta P}.\frac{P}{M} > 0$$

dimana α^* adalah elastisitas permintaan ekspor dan α adalah elastisitas permintaan impor.

Dengan menurunkan fungsi neraca perdagangan (2.6) terharap harga relatif maka didapat persamaan elastisitas neraca perdagangan sebagai berikut:

$$(2.8.)\ \alpha^* = \frac{\Delta T}{\Delta p} = \frac{\Delta x}{\Delta p} - M - \frac{P\Delta M}{\Delta p} = M\ (\alpha^* + \alpha - 1)$$

dalam neraca perdagangan kita asumsikan X = pM

Dari persamaan (2.8) dapat dijelaskan bahwa, penurunan harga relatif, akan meningkatkan neraca perdagangan bila jumlah elastisitas permintaan ekspor dan elastisitas permintaan impor lebih besar dari satu. Hal ini juga berlaku bagi ekspor netto.

Dalam pernyataan lain, Dornbusch menjelaskan bahwa ekspor netto dipengaruhi pendapatan domestik, yang mempengaruhi permintaan impor,

pendapatan luar negeri, yang mempengaruhi permintaan ekspor dan tingkat kurs (Dornbusch, 1994, hal. 161).

(2.9.) NX = X (Yf . R) – 0 (Y, R) = NX (Y, Yf, R)

Dimana NX adalah ekspor netto, Yf adalah pendapatan luar negeri, Y adalah pendapatan dalam negeri dan R adalah tingkat kurs riil.

Dari fungsi (2.9) kita dapat membuat tiga pernyataan sebagai berikut (Dornbusch, 1994, hal. 161-162) :

1. Meningkatnya pendapatan luar negeri akan meningkatkan neracara perdagangan dalam negeri dan akan meningkatkan permintaan agregat.
2. Bila mata uang domestik mengalami depresiasi, maka akan meningkatkan neraca perdagangan dan juga akan meningkatkan permintaan agregat.
3. Meningkatnya pendapatan dalam negeri akan meningkatkan impor dan dapat memperburuk neraca perdagangan.

Pernyataan Dornbusch juga didukung oleh Hall-Taylor. Mereka menyatakan bahwa tingkat kurs memberikan pengaruh positif terhadap ekspor netto dan pendapatan domestik memberikan pengaruh negatif terahdap ekspor netto (Hall-Taylor, 1993, hal. 266).

2.5. Hipotesis

1. Diduga GDP Indonesia memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ekspor netto Indonesia. Meningkatnya GDP Indonesia menyebabkan nilai impor nominal meningkat, sehingga akan memperburuk ekspor netto.

2. Diduga GDP Negara Tujuan Utama Ekspor memiliki pengaruh signifikan positif terhadap terhadap ekspor netto Indonesia. Jika GDP negara tujuan ekspor meningkat, maka akan meningkatkan permintaan ekspor barang dan jasa Indonesia, sehingga akan meningkatkan ekspor neto Indonesia.
3. Diduga tingkat kurs dollar AS terhadap Rupiah memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ekspor netto Indonesia. Jika tingkat kurs dollar AS terhadap rupiah naik maka akan menaikan nilai ekspor Indonesia, sehingga akan meningkatkan nilai ekspor netto Indonesia.

BAB III

PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR BARANG DAN JASA INDONESIA

Perkembangan ekspor-impor barang dan jasa Indonesia untuk satu dasawarsa terakhir selalu mengalami defisit. Hal ini disebabkan oleh tingginya defisit pada neraca jasa. Sedangkan neraca perdagangan masih memiliki nilai surplus, tetapi nilai surplus yang diperoleh dari neraca perdagangan tersebut masih belum dapat menutupi tingginya defisit pada neraca jasa.

Tabel 3.1. Posisi Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (juta dollar AS)

Tahun	Ekspor	Impor	Jasa Netto	Defisit
1990/1991	28.143	-23.028	-8.055	-1.599
1991/1992	29.714	-24.803	-9.263	-4.352
1992/1993	35.303	-27.317	-10.547	-2.561
1993/1994	36.504	-29.127	-10.317	-2.940
1994/1995	42.161	-34.122	-11.527	-3.488
1995/1996	46.904	-41.846	-13.001	-7.943
1996/1997	52.038	-45.819	-14.288	-8.069
1997/1998	56.162	-42.704	-15.157	-1.699
1998/1999	50.688	-30.888	-15.313	4.487
1999/2000	51.241	30.600	-14.859	5.783
2000/2001	65.408	40.367	-17.050	7.991
2001/2002	57.364	34.669	-15.793	6.900
2002/2003	59.165	35.652	-9.902	7.822

Sumber : Bank Indonesia

3.1. Ekspor

Dari tabel 3.1. terlihat bahwa ekspor Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini berkaitan erat dengan krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Tahun 2000 terjadi peningkatan ekspor yang pesat, baik untuk total maupun tanpa migas, yaitu menjadi 62.124,0 juta US dollar atau sebesar 27,66% dan 47.757,4 juta US dollar atau sebesar 22,85% untuk non migas, namun peningkatan tersebut tidak berlanjut di tahun berikutnya. Pada tahun 2001 total ekspor hanya sebesar 36.320,9 juta dollar AS atau menurun 9,34%. Demikian juga untuk ekspor non migas yang menurun 8,53%. Di tahun 2002 ekspor mengalami sedikit kenaikan menjadi 57.158,8 juta dollar AS atau naik 1,49%, hal yang sama terjadi pada non migas, yang naik 3,12% menjadi 45.091,1 juta dollar AS.

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor-Impor Indonesia dari Tahun 1989/1990-1998/1999

Tahun Anggaran	Migas		Bukan Migas		Jumlah	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(2)+(4)	(7)=(3)+(5)
1989/1990	9.337	39,2	14.493	60,8	23.830	100
1990/1991	12.763	45,4	15.380	54,6	28.143	100
1991/1992	10.706	36,0	19.008	64,0	29.714	100
1992/1993	10.480	29,7	24.823	70,3	35.303	100
1993/1994	9.334	25,6	27.170	74,4	36.504	100
1994/1995	10.445	24,8	31.716	75,2	42.161	100
1995/1996	10.616	22,2	37.138	77,8	47.754	100
1996/1997	12.771	24,5	39.267	75,5	52.038	100
1997/1998	10.238	18,2	45.924	81,8	56.162	100
1998/1999	7.123	14,1	43.565	85,9	50.688	100

Realisasi nilai ekspor nonmigas dalam periode April-Agustus 1999/2000 mencapai US$ 16.612,0 juta yaitu meliputi ekspor kelompok komoditi hasil-hasil pertanian US$ 1.276,8 juta, ekspor kelompok komoditi hasil-hasil industri US$ 14.194,9 juta, kelompok komoditi hasil-hasil tambang bukan migas US$ 1.137,7 juta, dan ekspor kelompok komoditi hasil-hasil lainnya US$2,6 juta. Nilai ekspor nonmigas dalam periode April-Agustus 1999/2000 menurun 6,1 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun anggaran 1998/1999. Dalam periode yang sama nilai ekspor kelompok komoditi hasil-hasil pertanian dan hasil-hasil industri masing-masing menurun 18,1 persen dan 5,7 persen, sedangkan nilai ekspor hasil-hasil tambang di luar migas meningkat 6,0 persen.

Realisasi ekspor kelompok komoditi hasil-hasil pertanian secara keseluruhan menurun dari US$ 1.559,2 juta dalam periode April-Agustus 1998/1999 menjadi US$ 1.276,8 juta dalam periode April-Agustus 1999/2000. Komoditi hasil-hasil pertanian yang mengalami peningkatan nilai ekspor dalam periode April-Agustus 1999/2000 adalah ikan tuna dan lainnya (12,3 persen) dan ubur-ubur/kerang lainnya (99,4 persen). Sedangkan lada hitam dan lada putih dalam periode yang sama mengalami peningkatan yang sangat tajam. Peningkatan nilai ekspor komoditi-komoditi tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan volume ekspor komoditi bersangkutan.

Sementara itu kelompok komoditi hasil-hasil pertanian yang nilai ekspornya menurun adalah getah karet (60,8 persen), kopi (0,5 persen), udang (segar/beku) (20,9 persen), teh (4,9 persen), tembakau (55,5 persen), dan biji

coklat (31,6 persen). Penurunan nilai ekspor komoditi-komoditi tersebut terutama disebabkan oleh penurunan volume ekspor komoditi bersangkutan, kecuali kopi, teh dan biji coklat yang volume ekspornya mengalami peningkatan.

Realisasi ekspor kelompok komoditi hasil-hasil industri menurun dari US$15.057,3 juta dalam periode April-Agustus 1998/1999 menjadi US$ 14.194,9 juta dalam periode April-Agustus 1999/2000. Komoditi hasil-hasil industri yang mengalami peningkatan nilai ekspor dalam periode April-Agustus 1999/2000 adalah kayu lapis (14,2 persen), kayu gergajian (98,0 persen), pakaian jadi (46,4 persen), kain tenun (13,8 persen), rotan (550,0 persen), minyak kelapa sawit (55,5 persen), semen (79,6 persen), barang anyaman (314,7 persen), mebel (rotan, kayu, bambu) (290,4 persen), pupuk urea (15,7 persen), kertas dan barang dari kertas (32,8 persen), kaca dan barang dari kaca (134,7 persen), serta alas kaki (kulit, karet, kanvas) (41,9 persen). Peningkatan nilai ekspor komoditi-komoditi tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan volume ekspor komoditi bersangkutan, sedangkan peningkatan nilai ekspor kayu lapis terutama disebabkan oleh peningkatan harga komoditi bersangkutan.

Sementara itu, kelompok komoditi hasil-hasil industri yang mengalami penurunan nilai ekspor dalam periode April-Agustus 1999/2000 adalah kayu olahan lainnya (42,0 persen), timah *(unwrought)* (17,1 persen), aluminium *(unwrought)* (24,0 persen), tekstil lainnya (44,1 persen), karet olahan (23,6 persen), bungkil kopra (26,2 persen) minyak atsiri (10,2 persen),

stearin (68,0 persen), bahan kimia (18,4 persen), alat-alat listrik (13,7 persen), serta kulit dan barang dari kulit (36,3 persen). Penurunan nilai ekspor komoditi-komoditi tersebut terutama disebabkan oleh penurunan volume ekspornya.

Realisasi ekspor kelompok komoditi hasil-hasil tambang bukan migas meningkat dari US$1.073,5 juta dalam periode April-Agustus 1998/1999 menjadi US$ 1.137,7 juta dalam periode April-Agustus 1999/2000. Kelompok komoditi hasil-hasil tambang bukan migas yang nilai ekspornya mengalami peningkatan adalah bauksit (5,4 persen) dan batu bara (132,6 persen). Peningkatan nilai ekspor komoditi-komoditi tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan volume ekspornya. Sedangkan yang mengalami penurunan nilai ekspor adalah bijih tembaga (6,8 persen) dan bijih nikel (25,5 persen). Penurunan nilai ekspor bijih tembaga terutama disebabkan oleh turunnya harga komoditi bersangkutan di pasar internasional, sedangkan penurunan nilai ekspor bijih nikel terutama disebabkan oleh penurunan volume ekspor komoditi bersangkutan.

Dalam periode April-Agustus 1999/2000 realisasi nilai ekspor nonmigas memberikan kontribusi 81,5 persen terhadap nilai ekspor secara keseluruhan. Kontribusi tersebut lebih rendah bila dibandingkan kontribusi ekspor nonmigas dalam periode yang sama tahun anggaran 1998/1999 yaitu 85,3 persen dari ekspor secara keseluruhan.

Berdasarkan kawasan tujuan, nilai ekspor dalam periode April-Agustus 1999/ 2000 sebagian besar ditujukan ke kawasan Asia yaitu 60,6

persen dari total ekspor. Sedangkan ekspor ke kawasan Amerika (Amerika Serikat, Kanada dan Amerika lainnya) adalah 17,8 persen, Eropa (16,1 persen), Australia (3,3 persen) dan Afrika (2,2 persen) dari total ekspor. Sementara itu, kawasan ASEAN menyerap 15,3 persen ekspor Indonesia. Sedangkan negara-negara yang banyak menyerap ekspor Indonesia adalah Jepang (20,4 persen), Amerika Serikat (15,2 persen), Singapura (9,3 persen), Belanda (3,1 persen), Malaysia (2,9 persen), Hongkong (2,8 persen), dan Jerman (2,6 persen).

3.2. Impor

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang cenderung menguat sejak triwulan terakhir tahun anggaran 1998/1999, secara umum telah memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap perkembangan impor. Meskipun secara keseluruhan realisasi nilai impor dalam periode April-Agustus 1999/2000 terlihat masih menunjukkan pertumbuhan negatif, namun untuk beberapa kelompok komoditi impor nonmigas dan impor migas menunjukkan pertumbuhan positif bila dibandingkan dengan nilai realisasi dalam periode yang sama tahun anggaran 1998/1999. Realisasi impor migas dalam periode April-Agustus 1999/2000 mencapai US$1.393,4 juta, atau 59,4 persen lebih tinggi dibandingkan realisasi impor migas dalam periode yang sama tahun anggaran 1998/1999. Meningkatnya nilai impor migas ini terutama disebabkan oleh peningkatan harga minyak mentah dan meningkatnya konsumsi BBM di dalam negeri. Sementara itu, realisasi impor

nonmigas dalam periode April-Agustus 1999/2000 mencapai US$ 8.634,8 juta, atau turun sekitar 12,3 persen dibandingkan realisasi impor nonmigas dalam periode yang sama tahun anggaran sebelumnya. Penurunan impor nonmigas ini selain disebabkan oleh turunnya daya beli masyarakat di dalam negeri menyusul krisis ekonomi yang panjang, juga berkaitan dengan turunnya kegiatan produksi dan investasi di dalam negeri. Dengan perkembangan tersebut, maka realisasi impor dalam periode April-Agustus 1999/2000 secara keseluruhan mencapai US$ 10.028,2 juta atau turun sebesar 6,5 persen dibandingkan realisasi impor dalam periode yang sama tahun anggaran sebelumnya.

Meskipun secara keseluruhan realisasi nilai impor nonmigas menunjukkan penurunan, namun dalam kelompok barang-barang konsumsi dan kelompok bahan baku/penolong terjadi peningkatan, masing-masing 27,2 persen dan 0,9 persen dibandingkan nilai realisasi dalam periode yang sama tahun anggaran sebelumnya. Peningkatan nilai impor dalam kedua kelompok komoditi tersebut berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan persediaan/pasokan sejumlah komoditi di dalam negeri dan cenderung menguatnya kurs nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Realisasi nilai impor pada kelompok barang-barang konsumsi yang menunjukkan peningkatan terbesar adalah tembakau dan olahannya, yaitu dari US$ 27,3 juta dalam periode April-Agustus 1998/1999 menjadi US$ 63,4 juta dalam periode yang sama tahun anggaran berjalan, atau meningkat sekitar 132,2 persen. Kemudian diikuti dengan susu, makanan, minuman, dan

buah-buahan (131,5 persen), beras (24,2 persen), dan sabun dan kosmetik (11,6 persen). Sedangkan komoditi yang mengalami penurunan nilai impor dalam kelompok barang-barang konsumsi adalah alat-alat rumah tangga (45,7 persen) dan barang-barang konsumsi lainnya (14,5 persen).

Dalam kelompok bahan baku/penolong, realisasi nilai impor yang menunjukkan peningkatan dalam periode tersebut adalah pupuk, yaitu dari US$ 30,5 juta dalam periode April-Agustus 1998/1999 menjadi US$ 88,0 juta dalam periode yang sama tahun anggaran 1999/2000, atau meningkat sekitar 188,5 persen. Kemudian disusul dengan bahan baku/penolong lainnya (9,9 persen), bahan-bahan karet dan plastik (9,1 persen), bahan kimia (8,3 persen), dan bahan-bahan kertas (7,1 persen). Sementara yang mengalami penurunan impor paling besar dalam kelompok bahan baku/penolong adalah bahan bangunan, yaitu dari US$ 143,8 juta dalam periode April-Agustus 1998/1999 menjadi US$ 53,6 juta dalam periode yang sama tahun anggaran berjalan, atau turun sekitar 62,7 persen, disusul dengan impor semen (53,3 persen), alat-alat listrik (33,5 persen), besi baja dan logam (17,3 persen), dan bahan obat-obatan (16,7 persen).

Realisasi impor kelompok barang modal dalam periode April-Agustus 1999/2000 mengalami penurunan yang sangat tajam, yaitu sekitar 42,6 persen dibandingkan realisasi nilai impor dalam periode yang sama tahun anggaran sebelumnya.

Tabel 3.3. Cadangan Devisa Indonesia dari Tahun 1996-2003

Tahun	Cadangan Devisa Bersih
1996	26.612,3
1997	16.509,1
1998	23.762,4
1999	27.054,7
2000	29.394,5
2001	28.015,8
2002	32.038,7
2003	36.295,7

Sumber : Bank Indonesia

Pada tahun 1983, ekspor migas mengalami penurunan sebesar 12,2%. Sedangkan ekspor total juga mengalami penurunan 5,2%. Adanya kecenderungan menurunnya harga minyak bumi, kemudian ekspor Indonesia yang masih tergantung pada sektor migas, serta cadangan devisa yang menipis, menyebabkan pemerintah kemabli melakukan kebijaksanaan devaluasi mata uang rupiah dari Rp 700 menjadi Rp 970 per satu dollar Amerika Serikat.

Sebenarnya kita tidak perlu mengkhawatirkan defisit transaksi berjalan kita secara berlebihan, perekonomian Indonesia dapat berjalan dengan baik bila kita dapat mengambil peluang-peluang dari perekonomian dunia yang semakin terbuka. Untuk itu ada beberapa agenda penting yang perlu dilaksanakan oleh bangsa Indonesia (Didik J Rachbini, Faisal Basri, M Nawir Messi, 1996, hal. 13).

Pertama, usaha-usaha untuk menekan laju inflasi. Di Indonesia tingkat inflasi selama beberapa tahun ini terus bergerak naik sehingga mendorong pembentukan harga modal (suku bunga) yang tinggi. Sejauh ini pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan moneternya, tetapi t ada tanda menurunnya inflasi tidak nampak jelas. Berbagai masalah yang masih menjadi penyakit sister, ekonomi ternyata terletak pada sektor rishi. Masalah utamanya adalah struktur nuansa yang tidak mencerminkan mekanisme pasar yang sesungguhnya.

Kedua, sektor riil di Indonesia masih ditandai oleh adanya kosentrasi usaha pada berbagai industri strategis. Integrasi vertikal dan horizontal, penindasan terhadap pasar, dan monopoli atas berbagai lini bisnis strategis masih merupakan tantangan nyata. Untuk mengatasi hal ini, unsur kemauan politik, penataan hukum, dan kapasitas birokrasi yang profesional diperlukan untuk mendorong ke arah sistem ekonomi yang sehat.

Ketiga, life time ekspor unggulan sudah habis dan perlu pemulihan dengan menaikkan tingkat teknologi dan nilai tambahnya. Pada periode 1971-1983, dominasi ekspor minyak merupakan andalan pendapatan pemerintah untuk membangun ekonomi Indonesia. Periode 1983-1995 ekspor nonmigas berbasis burun murah dan kemurahan sumberdaya alam menggantikan peran ekspor migas. Pada dekade berikutnya, dominasi ekspor unggulan tidak dapat lagi bisa dipertahankan sehingga harsu menemukan unggulan baru yang berbasis teknologi dan sumber daya ma»usia (*skill*).

Keempat, infrastruktur ekonomi masih menjadi ganjalan paling pelik dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, ekspor dan kegiatan ekonomi lainnya. Masalah pelabuhan, listrik, dan pelayanan lainnya tidak berkembang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Kelima, dalam berbagai kasus, keterlibatan birokrasi di dalam program pembangunan tercatat positif, tetapi dalam banyak kasus lainnya justru menjadi penghalang perkembangan ekonomi seperti terlihat dari kapasitas yang tidak memadai dan tingginya biaya transaksi ekonomi. inefisiensi waktu dan biaya siluman merupakan refleksi dari absennya peran birokrasi yang profesional.

Melihat kondisi yang sedemikian rawannya terhadap transaksi berjalan Indonesia, yang menyebabkan terus menciutnya surplus devisa, maka pemerintah perlu melakukan terobosan. Menurut Kadin, tumpuan terakhir untuk menutupi seluruh persoalan itu tidak ada cara lain kecuali memfokuskan seluruh perhatian pada kemampuan kinerja ekspor nonmigas nasional. Sektor inilah yang paling memungkinkan untuk menjadi sumber devisa dalam rangka memperkecil defisit transaksi berjalan. Seiring itu pula, dilakukan perbaikan manajemen dan kualitas birokrasi pemberi jasa pada dunia usaha.

Kadin yang bergerak di sektor industri telah melakukan penelitian tentang nroduk unggulan yang dimiliki Indonesia. Produk-produk tersebut memiliki nilai tukar cukup kuat di pasar internasional. Menurut penelitian Kadin dalam kurun waktu 1991-1995, ada 35 kelompok komoditas (KK)yang

meraup devisa di atas 150 juta dollar AS. Sementara untuk yang di atas 250 juta dollar AS ada 28 KK, sedang yang di atas 500 juta dollar AS ada 19 KK. Bahkan terdapat 13 KK yang mampu masuk dengan kinerja ekspor di atas satu miliar dollar AS dan hanya 6 KK yang masing-masing mencapai di atas dua miliar dollar AS.

Menurut Kadin ada sembilan KK yang dinilai layak sebagai *the rising star* komoditas ekspor. Kesembilan komoditas bintang tersebut adalah pulp, minyak nabati, barang-barang karet, kertas dan olahannya, logam bukan besi, logam lainnya, elektronika, alat telekomunikasi, dan mebel atau perabotan.. Namun pada kenyataannya, industri tekstil dan produk tekstil, barang jadi kayu dan rotan, serta produk kulit justru yang ditetapkan pemerintah menjadi produk unggulan, dan berhak memperoleh insentif.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor Rata-rata Komoditas Menurut Golongan Barang Tahun 1991-1995

Perkembangan Ekspor Rata-rata Komoditas Menurut Golongan Barang Tahun 1991-1995 (%)	
Diatas 150 juta dollar AS	
▪ Makanan ternak	3,41
▪ Tembakau dan olahan tembakau	6,42
▪ Minyak atsiri dan bahan wangi-wangian	15,52
▪ Mesin industri tertentu/khusus	180,14
▪ Mesin industri dan perlengkapannya	29,61
▪ Aparat fotografi dan perlengkapannya	2,13
Diatas 250 juta dollar AS	
▪ Buah-buahan dan sayur-sayuran	(3,45)
▪ Kayu dan gabus	(10,09)
▪ Olahan minyak dan lemak nabati dan hewani	20.07
▪ Pupuk kimia buatan pabrik	(6,31)
▪ Bahan plastik	37,86
▪ Barang-barang karet	33,13
▪ Barang-barang dan mineral bukan logam 12,99	
▪ Besi dan baja	6,00
▪ Barang-barang logam lainnya	13,15
▪ Kendaraan bermotor untuk jalan raya	100,86
Diatas 500 juta dollar AS	
▪ Pulp dan kertas	126,06
▪ Kimia organik	42,92
▪ Logam tidak mengandung besi	(4,96)
▪ Mesin kantor dan pengolahan data	98,18
▪ Mesin listrik, aparat dan alat-alat lainnya	18,48
▪ Perabotan	21,45
Diatas 1 miliar dollar AS	
▪ Ikan kerang-kerangan, mollusca, dan olahannya	7,95
▪ Kopi, the, cokelat, rempah-rempah	(2,55)
▪ Batu bara, kakas dan briket	44,28
▪ Minyak dan lemak nabati	5,46
▪ Kertas, kertas karton, dan olahannya	25,97
▪ Hasil-hasil industri lainnya	17,54
Diatas 2 miliar dollar AS	
▪ Karet mentah, sistesis dan pugaran	2,02
▪ Bijih logam dan sisa-sasa logam	4,67
▪ Benang tenun, kain tekstil dan hasil-hasilnya	22,62
▪ Pakaian	13,65
▪ Sepatu dan peralatan kaki lainnya	16,38

Sumber : Kadin diolah dari data BPS, Kompas

Selama periode Repelita IV neraca pembayaran Indonesia masih mengalami tekanan berat karena harga minyak bumi yang belum mantap, harga beberapa komoditas primer masih lemah. Kebijaksanaan perdagangari luar negeri ditekankan pada langkah-langkah penyesuaian neraca pembayaran melalui peningkatan dan perluasan ekspor di luar minyak dan gas bumi, efisiensi dalam penggunaan devisa untuk impor, peningkatan penanaman modal asing, serta pemantapan nilai tukar riil rupiah terhadap valuta asing.

Anjloknya harga minyak bumi dan semakin memburuknya defisit transaksi berjalan Indonesia, memaksa pemerintah untuk kembali mendevaluasi mata uang rupiah dari Rp 1.134 menjadi Rp 1.644 per dollar Amerika Serikat pada tanggal 25 Oktober 1986. Upaya untuk meningkatkan ekspor terus dilaksanakan, yaitu dengan dikeluarkannya Paket Kebijaksanaan 15 Januari 1987 yang merupakan langkah lanjut penting ke arah deregulasi dan debirokratisasi perdagangan luar negeri. Kemudian pada tanggal 24 Desember 1987 dikeluarkan paket kebijaksanaan yang meliputi perdagangan luar negeri, industri, perhubungan, penanaman modal serta pariwisata, dan menyangkut struktur bea masuk, tata niaga, perizinan, permodalan, perpajakan, perkreditan, serta pembebasan pengaturan tata niaga pada 106 jenis barang. Pada bulan November 1988 dikeluarkan kebijaksanaan deregulasi di bidang perdagangan, perindustrian, dan pertanian dan perhubungan laut. Melalui kebijaksanaan tersebut dilakukan pembebasan tata niaga terhadap 301 jenis produk.

3.3. Pengeluaran Jasa-jasa (Neto)

Dalam tahun anggaran 1999/2000, neraca jasa-jasa *(services account)*, yang terdiri dari jasa-jasa migas dan jasa-jasa nonmigas diperkirakan mengalami defisit sebesar US$ 16.479 juta atau meningkat sebesar 26,4 persen dibandingkan defisit neraca jasa-jasa dalam tahun anggaran sebelumnya yang mencapai US$ 13.038 juta. Peningkatan defisit neraca jasa-jasa dalam tahun anggaran 1999/2000 tersebut berkaitan terutama dengan meningkatnya defisit neraca jasa-jasa migas sebesar 32,8 persen, yaitu dari US$ 2.461 juta dalam tahun anggaran 1998/1999 menjadi US$ 3.268 juta. Sedangkan jasa-jasa nonmigas mengalami peningkatan defisit sebesar 24,9 persen dari US$ 10.577 juta dalam tahun anggaran 1998/1999 menjadi US$13.211 juta.

Meningkatnya defisit neraca jasa-jasa migas tersebut berkaitan dengan meningkatnya pengeluaran devisa untuk kegiatan impor migas. Peningkatan impor migas menyebabkan bertambahnya penggunaan jasa pengangkutan *(freight)* maupun *nonfreight* di sektor migas, masing-masing dari US$ 285 juta dan US$ 2.176 juta dalam tahun anggaran 1998/1999 menjadi US$ 369 juta dan US$ 2.899 juta dalam tahun anggaran 1999/2000.

Dalam periode yang sama, defisit neraca jasa-jasa nonmigas juga mengalami peningkatan. Sementara itu meningkatnya defisit neraca jasa-jasa nonmigas tersebut berkaitan terutama dengan meningkatnya pembayaran bunga utang luar negeri Pemerintah, BUMN dan swasta. Disamping itu transfer keuntungan yang dilakukan terutama oleh PMA. turut meningkatkan

defisit neraca jasa-jasa nonmigas. Di sisi penerimaan, jasa pariwisata diperkirakan masih belum pulih sepenuhnya. Dalam tahun anggaran 1999/2000 penerimaan dari jasa pariwisata (neto) diperkirakan turun sebesar 5,4 persen, yaitu dari US$3.431 juta pada tahun anggaran 1998/1999 menjadi US$ 3.247 juta. Turunnya penerimaan devisa jasa pariwisata tersebut terutama disebabkan berkurangnya jumlah wisatawan mancanegara (wisman) sebagai akibat belum mendukungnya situasi sosial politik di Indonesia, selain terjadinya penurunan rata-rata pengeluaran wisman per kunjungan sebesar US$ 1.012,5 dalam tahun anggaran 1998/1999 menjadi US$ 1.008,4 dalam tahun anggaran 1999/2000.

3.4. Neraca Pembayaran

Kinerja neraca pembayaran dalam tahun anggaran 2000 (1 April-31 Desember 2000) diperkirakan akan mencerminkan semakin bergulirnya roda perekonomian. Ditinjau dari nilai rata-rata per bulan ataupun nilai keseluruhan dalam periode yang sama (April – Desember), nilai ekspor dan impor barang dalam tahun anggaran 2000 diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspor dan impor barang tahun anggaran sebelumnya. Dengan pulihnya perekonomian, diperkirakan laju pertumbuhan impor nonmigas akan lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekspor nonmigas. Sementara itu, ekspor migas sedikit mengalami peningkatan sedangkan impor migas sedikit mengalami penurunan. Dengan demikian, surplus neraca perdagangan barang dalam tahun anggaran 2000

akan lebih rendah dibandingkan dengan surplus neraca perdagangan barang dalam tahun anggaran sebelumnya. Surplus neraca perdagangan barang yang menurun tersebut bersamaan dengan meningkatnya defisit neraca jasa-jasa, mengakibatkan surplus transaksi berjalan dalam tahun anggaran 2000 akan lebih rendah dibandingkan tahun anggaran sebelumnya.

Ditinjau dari nilai keseluruhan dalam periode yang sama (April-Desember), nilai penerimaan pinjaman luar negeri pemerintah dalam tahun anggaran 2000 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan tahun anggaran sebelumnya. Sementara itu, nilai pembayaran pokok pinjaman luar negeri pemerintah diperkirakan mengalami peningkatan, sedangkan defisit lalu lintas modal swasta sedikit mengalami penurunan. Dengan perkembangan tersebut, neraca modal diperkirakan mengalami defisit yang lebih rendah dibandingkan defisit dalam tahun anggaran 1999/2000 (April-Desember). Dengan demikian, neraca pembayaran secara keseluruhan dalam tahun anggaran 2000 diperkirakan mengalami surplus yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan surplus neraca pembayaran dalam periode yang sama tahun anggaran sebelumnya.

Perkiraan tersebut didasarkan pada asumsi telah pulihnya kepercayaan para investor dan pemberi pinjaman luar negeri, serta mulai kondusifnya sektor riil bagi pengembangan kegiatan bisnis. Berdasarkan asumsi tersebut, perkembangan komponen neraca pembayaran dalam tahun anggaran 2000 dibandingkan dengan periode yang sama (April-Desember) tahun anggaran 1999/2000 diperkirakan sebagai berikut:

- Nilai ekspor migas sedikit meningkat, yaitu naik 2,3 persen, karena harga rata-rata minyak mentah diperkirakan lebih tinggi dibandingkan dengan harga rata-rata dalam tahun anggaran sebelumnya. Sementara itu, impor migas diperkirakan mengalami penurunan sebesar 2,2 persen.
- Nilai ekspor nonmigas mengalami sedikit peningkatan, yaitu 2,5 persen, sementara impor nonmigas mengalami peningkatan sebesar 7,5 persen terutama karena meningkatnya impor bahan baku/penolong.
- Defisit neraca jasa-jasa migas dan nonmigas (neto) masing-masing diperkirakan mengalami sedikit peningkatan sebesar 2,0 persen dan 0,1 persen, antara lain disebabkan oleh belum membaiknya pemasukan devisa dari sektor jasa tertentu seperti jasa pariwisata, serta belum berkurangnya transfer keuntungan dan hasil investasi/bunga modal ke luar negeri.
- Pinjaman luar negeri pemerintah, dalam bentuk bantuan program dan bantuan proyek, diperkirakan meningkat 36,5 persen, dan pembayaran pokok pinjaman luar negeri pemerintah diperkirakan meningkat 21,6 persen. Sementara itu, defisit lalu lintas modal swasta (neto) mengalami penurunan sebesar 8,5 persen.

Berdasarkan perkiraan tersebut, nilai ekspor barang dalam tahun anggaran 2000 diperkirakan mencapai US$ 41.617 juta, terdiri dari ekspor migas US$ 8.505 juta dan ekspor nonmigas US$ 33.112 juta. Nilai impor barang diperkirakan mencapai US$ 26.125 juta, terdiri dari impor migas US$ 3.133 juta dan impor nonmigas US$ 22.992 juta. Dengan demikian, neraca perdagangan barang diperkirakan mengalami surplus US$ 15.492 juta, terdiri

dari surplus neraca perdagangan barang nonmigas sebesar US$ 10.120 juta dan surplus neraca perdagangan barang migas sebesar US$ 5.372 juta.

Neraca jasa-jasa (neto) diperkirakan mengalami defisit US$ 12.450 juta, terdiri dari defisit jasa-jasa nonmigas US$ 9.991 juta dan defisit jasa-jasa migas US$ 2.459 juta. Berdasarkan perkembangan neraca perdagangan barang dan neraca jasa-jasa tersebut, transaksi berjalan *(current account)* diperkirakan mengalami surplus US$ 3.042 juta.

Penerimaan pinjaman luar negeri pemerintah diperkirakan mencapai US$ 6.591 juta terdiri dari bantuan program dan lainnya US$ 4.301 juta dan bantuan proyek dan lainnya US$ 2.290 juta, sedangkan pembayaran pokok pinjaman luar negeri pemerintah diperkirakan sebesar US$ 2.125 juta. Sementara itu, defisit lalu lintas modal swasta (neto) diperkirakan mencapai US$ 6.296 juta, sehingga transaksi modal *(capital account)* diperkirakan mengalami defisit US$ 1.830 juta. Dengan perkiraan realisasi transaksi berjalan dan transaksi modal tersebut, surplus neraca pembayaran diperkirakan mencapai US$ 1.212 juta.

3.5. Kebijaksanaan di Bidang Perdagangan Luar Negeri

Krisis ekonomi yang melanda berbagai negara di kawasan Asia sejak pertengahan tahun 1997 selain memberikan pengaruh yang berarti terhadap aktivitas dan kinerja perekonomian negara-negara dalam kawasan itu, juga berimbas pada negara-negara di kawasan-kawasan lainnya. Hal ini antara lain terlihat pada perkembangan arus dan volume perdagangan di antara sesama

negara yang terkena krisis atau antara negara-negara tersebut dengan negara-negara lain di kawasan Asia dan kawasan-kawasan lainnya, yang selanjutnya berpengaruh pula pada aktivitas dan kinerja perdagangan dunia karena negara-negara di kawasan Asia selama ini mempunyai peran yang cukup penting dalam mempengaruhi konfigurasi perdagangan internasional. Kenyataan ini merupakan konsekuensi logis yang muncul dari krisis yang terjadi ditengah berkembangnya paradigma interdependensi dan negara tanpa batas *(borderless)* dalam kerangka liberalisasi dan perdagangan bebas antar negara atau antar kawasan.

Bagi Indonesia, krisis ekonomi yang antara lain ditandai dengan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang sangat tajam sejak pertengahan tahun 1997. Selain menyebabkan menurunnya aktivitas produksi, investasi dan perdagangan serta melonjaknya inflasi juga telah mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan sosial dan politik di dalam negeri. Permasalahan tersebut antara lain adalah meningkatnya angka pengangguran dan merebaknya kerusuhan sosial.

Menyadari bahwa persoalan-persoalan yang sudah demikian kompleks tersebut tidak serta merta dapat ditanggulangi secara cepat, maka Pemerintah secara bertahap berupaya melakukan langkah-langkah penyesuaian dalam rangka mendorong pemulihan dan penyehatan perekonomian nasional secara menyeluruh. Langkah-langkah penyesuaian dimaksud merupakan bagian integral dari kebijaksanaan rehabilitasi,

stabilisasi dan restrukturisasi ekonomi melalui reformasi di sektor moneter, fiskal maupun sektor riil.

Kebijaksanaan perdagangan luar negeri, yang merupakan bagian dari agenda reformasi dan stabilisasi ekonomi di sektor riil, di satu sisi tetap diarahkan pada upaya untuk meningkatkan efisiensi ekonomi, daya tahan dan daya saing ekonomi secara global *(competitiveness)* serta dalam rangka pemenuhan kebutuhan atau permintaan di dalam negeri, sementara di sisi lain diupayakan untuk meningkatkan kepercayaan pihak luar negeri guna memperlancar transaksi perdagangan luar negeri, baik di bidang ekspor maupun di bidang impor barang dan jasa.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. Hasil Analisis Regresi

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga ada pengaruh variabel GDP Indonesia, GDP Sisa Dunia dan Kurs baik secara individu maupun secara bersama-sama terhadap Ekspor Neto. Analisis yang dilakukan adalah analisis regresi ganda. Untuk pengujian signifikansi hasil regresi digumnakan uji T dan uji F yang sebelumnya diuji dulu ada tidaknya gangguan asumsi klasik heteroskedastisits, autokorelasi dan multikolinieritas.

4.2 Hasil Analisis Regresi Awal

Tabel 4.1
Ringkasan Hasil Regresi Awal

Dependent Variable: Y_EN				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8179.076	2984.522	2.740498	0.0139
X1_GDPI	-0.100132	0.011126	-8.999867	0.0000
X2_GDPSD	0.003987	0.000317	12.57044	0.0000
X3_KURS	-15.93414	3.414301	-4.666882	0.0002
R-squared	0.991849	Mean dependent var		21315.86
Adjusted R-squared	0.990411	S.D. dependent var		43907.23
Log likelihood	-203.2705	F-statistic		689.5777
Durbin-Watson stat	1.798163	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Perhitungan Program Eviews (lampiran 1)

Hasil regresi awal diatas belum bisa disimpulkan signifikansi hasilnya menggunakan uji T maupun uji F sebelum diketahui apakah ada gangguan asumsi klasik atau tidak.

4.3 Uji Asumsi Klasik terhadap Regresi Awal

4.3.1 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu syarat regresi linier adalah varians dari faktor pengganggu(residu) adalah sama untuksemua observasi atau pengamatan atas variabel bebas X atau sering disebut homoskedastisitas. Tetapi jika varians variabeltak bebas Y meningkat sebagai akibat meningkatnya varians variabel bebas X maka varians dari Y disebut tidak sama atau regresi tersebut terkena gangguan heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas. Untuk medeteksi adanya gangguan heteroskedastisitas banyak cara antara lain teknik Park, Glejser dan White. Pada penelitian ini digunakan teknik White yang prinsipnya adalah meregresikan variabel bebas, variabel bebas dikuadratkan terhadap residu dari regresi awal. Jika hasil regresi uji White ini signifikan(bermakna) maka regresi awal yang diuji terkena gangguan Heteroskedastisitas. Dengan bantuan komputer program Eviews diperoleh hasil uji White seperti tampak berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi Awal

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	15.58354	Probability		0.000018
Obs*R-squared	18.26515	Probability		0.005603
Dependent Variable: RESID^2				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31697758	16130146	-1.965125	0.0696
X1_GDPI	84.17035	70.79594	1.188915	0.2542
X1_GDPI^2	-9.42E-05	5.48E-05	-1.719543	0.1075
X2_GDPSD	-5.429463	1.991947	-2.725707	0.0164
X2_GDPSD^2	8.92E-08	2.23E-08	3.999301	0.0013
X3_KURS	58012.94	20614.29	2.814210	0.0138
X3_KURS^2	-8.189636	2.909191	-2.815090	0.0138

Sumber: Perhitungan Program Eviews (lampiran 1)

Karena nilai Observasi x R Square = 18.26515 lebih dari nilai Chi Square (χ^2) tabel pada derajad kebebasan (DF)= 6; α=5% yaitu 12.59 maka regresi uji white tersebut adalah signifikan(bermakna) atau regresi awal yang diuji **terkena gangguan heteroskedastisitas.** Untuk itu regresi awal harus diperbaiki dulu agar kesimpulan yang dihasilkan nantinya handal.

4.4 Hasil Regresi Perbaikan

Untuk memperbaiki regresi dari gangguan heteroskedastisitas ada beberapa cara misalnya dengan meregresi lagi setelah semua data variabel ditransformasi kedalam bentuk logaritma. Pada penelitian ini teknik perbaikan yang dilakukan dengan menggunakan komputer program eviews dengan teknik *White Heteroskedastisity Consisten Standard Errors & Cavariance* yang hasilnya tampak dalam tabel berikut

Tabel 4.3
Hasil Regresi Perbaikan

Dependent Variable: Y_EN
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8179.076	1916.241	4.268292	0.0005
X1_GDPI	-0.100132	0.007133	-14.03778	0.0000
X2_GDPSD	0.003987	0.000328	12.14970	0.0000
X3_KURS	-15.93414	2.899468	-5.495539	0.0000
R-squared	0.991849	Mean dependent var		21315.86
Adjusted R-squared	0.990411	S.D. dependent var		43907.23
Log likelihood	-203.2705	F-statistic		689.5777
Durbin-Watson stat	1.798163	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Perhitungan Program Eviews (lampiran 1)

Hasil regresi perbaikan diatas jika dibandingkan dengan regresi awal hanya berbeda standar errornya saja. Sebagai konsekwensinya nilai T statistik dan F statistik juga ikut berubah menjadi naik atau turun. Karena pada regresi perbaikan ini sudah mempehitungkan konsistensi standar error & covariannya maka hasil **regresi perbaikan ini sudah terbebas dari gangguan heteroskedastisitas.**

4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik terhadap Regresi Perbaikan.

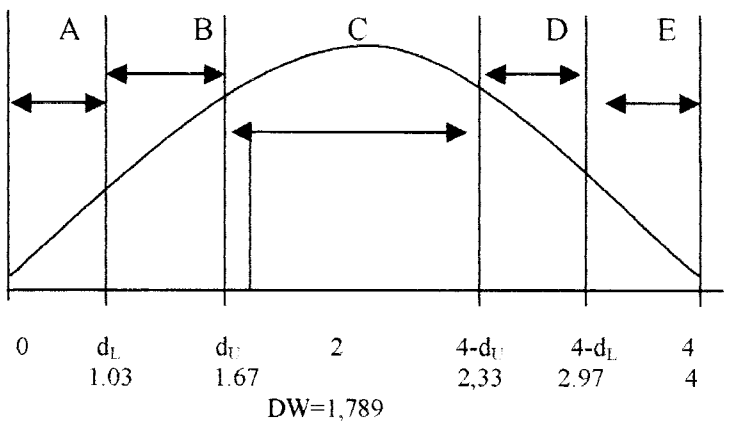
Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji autokorelasi dan uji multikolinieritas. Sedang unutk uji heteroskedastisitas tidak perlu lagi.

4.4.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefiinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian pengamatan yang diurutkan menurut waktu(time series) atau ruang(cross section). Dalam suatu regresi linier, apabila

faktor pengganggu (residu) pada suatu pengamatan dipengaruhi oleh faktor pengganggu (residu) pada pengamatan yang lain maka dalam regresi tersebut terkena autokorelasi. Jika suatu regresi terjadi autokorelasi maka hasil uji T dan uji F maupun R square tidak bisa dipercaya lagi.

Uji autokorelasi pada regresi ini menggunakan teknik Durbin-Watson. Nilai statistik Durbin Watson pada regresi perbaikan (tabel 4.12) diperoleh DW = 1,798. Dengan jumlah observasi 21, pada K' = 3; α=5% diperoleh nilai dL= 1,03 dan dU=1,67. Nilai DW ini kemudian diplotkan ke kurva sebagai berikut.



Keterangan :
A : Otokorelasi positif
B : Daerah tanpa keputusan/ragu-ragu
C : Tidak terjadi otokorelasi
D : Daerah tanpa keputusan/ragu-ragu
E : Terjadi otokorelasi negatif

Gambar 5.1 Kurva Durbin Watson

Dari gambar diatas tampak nilai DW berada diantara dU dan 4-dU atau berada di daerah C yaitu daerah tidak terjadi autokorelasi sehingga dapat disimpulkan pada regresi perbaikan ini **tidak terkena gangguan autokorelasi.**

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinieritas sempurna (tidak adanya hubungan linier sempurna) antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas bisa digunakan regresi/korelasi parsial (teknik Farrar & Glauber). Prinsip dari teknik ini membandingkan nilai R square induk yang diperoleh dari regresi perbaikan (disebut R^2_1) dengan R square partial (disebut R^2_2, R^2_3, R^2_4). Jika R^2_1 (induk) > R^2 partial maka pada regrei tersebut tidak terjadi multikolinieritas. Hasil rangkuman uji multikolinieritas pada penelitian ini tampak pada tabel berikut

Tabel 4.4
Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas.

No	Uji Multikolinieritas	R^2 Parsial	R^2_1 Induk	Keterangan	Kesimpulan
1	R^2_2 - GDPI	0,959	0,9918	$R^2_2 < R^2_1$	Tidak terjadi Multikolinieritas
2	R^2_3 – GDPSD	0,963		$R^2_3 < R^2_1$	Tidak terjadi Multikolinieritas
3	R^2_4 – KURS	0,964		$R^2_4 < R^2_1$	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Perhitungan Program Eviews (lampiran)

Dari tabel diatas tampak hasil uji multikolinieritas semua korelasi/regresi parsial besarnya R^2 lebih kecil dari nilai R^2 induk pada regresi perbaikan sehingga dapat disimpulkan pada regresi ini **tidak terdapat gangguan multikolinieritas.**

4.6. Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk menguji hipotesisis apakah secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Ekspor Neto. Dari hasil perhitungan komputer program Eviews dapat disusun tabel uji F seperti berikut.

Tabel 4.5
Hasil Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Serentak)

F Stat (hitung)	DF	F tabel α 5%	Probabilitas	Keterangan	Kesimpulan
689,577	3; 17	3,59	0.000	F stat > F tabel	F signifikan

Sumber: Perhitungan Program Eviews (lampiran 5)

Karena F Statistik(hitung) = 689,577 lebih dari F tabel pada derajat kebebasan k-1 (4-1)=3 lawan n-k (21-4)=17 (di tabel yang tersedia DF120) = 3,59 maka H nol ditolak atau hasil uji F signifikan. Atau karena Probabilitas F = 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau kurang dari 5% maka uji F signifikan. Artinya dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Ekspor Neto.

4.6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R square atau R^2) menunjukkan proporsi variabel tak bebas yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama. Dari hasil regresi perbaikan diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) = 0,9918. Ini artinya 99,18% perubahan Ekspor Neto dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel GDP Indonesia, GDP negara tujuan ekspor dan Kurs secara bersama-sama. Sedang yang 0,82% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.7 Uji T Statistik

Uji T digunakan untuk menguji apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji T tertera dalam tabel berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji T (Uji Koefisien Regresi Secara Individu)

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.	T tabel 5%, 1 sisi	Keterangan
C	8179.076	4.268292	0.0005		
X1_GDPI	-0.100132	-14.03778	0.0000	1,74	Negatif Signifikan
X2_GDPD	0.003987	12.14970	0.0000	1,74	Positif Signifikan
X3_KURS	-15.93414	-5.495539	0.0000	1,74	Negatif Signifikan

Sumber: Perhitungan Program Eviews (lampiran)

Kriteria pengujian dengan Uji T yang digunakan adalah jika T hitung lebih dari T tabel atau jika probabilitas < 0,05 maka variabel yang diuji adalah signifikan. Tanda negatif menunjukkan hubungannya negatif.

4.7.1 Pengujian Satu Sisi Variabel GDP Indonesia

Nilai T hitung terhadap pengujian variabel X1_GDPI adalah -14.03778 dengan probabilitas 0,000 dan T tabel pada DF (n-k-1=21-3-1)=17 α 5% adalah1,74. Karena T hitung > T tabel atau karena Probabilitas < 0,05 maka T hitung variabel GDP Indonesia adalah signifikan sehingga **hipotesis yang menyatakan diduga variabel GDP Indonesia mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ekspor netto Indonesia dan signifikan terbukti**.

4.7.2 Pengujian Satu Sisi Variabel GDP negara tujuan ekspor

Nilai T hitung terhadap pengujian variabel GDP Negara Tujuan Ekspor adalah 12.15 dengan probabilitas 0,000 T tabel pada DF (n-k-1=21-3-1)=17 α 5% adalah1,74. Karena T hitung 12.15 > T tabel 1,74 atau karena Probabilitas < 0,05 maka T hitung variabel GDP Sisa Dunia adalah signifikan sehingga **hipotesis yang menyatakan diduga variabel GDP negara tujuan ekspor mempunyai hubungan yang positip dan signifikan terhadap ekspor netto Indonesia terbukti.**

4.7.3 Pengujian Satu Sisi Variabel Kurs

Nilai T hitung terhadap pengujian variabel Kurs adalah -5.49 dengan probabilitas 0.000 dan T tabel pada DF (n-k-1=21-3-1)=17 α 5% adalah 1,74. Karena T hitung 5.49 > T tabel 1,74 atau karena Probabilitas > 0,05 maka T hitung variabel Kurs adalah signifikan negatif sehingga **hipotesis yang menyatakan diduga variabel Kurs**

mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor netto Indonesia dapat diterima.

4.8 Interpretasi Masing-masing Variabel Independen

Setelah pengujian hipotesa dengan menggunakan uji T dan uji F maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut

$Y = \beta_0 - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + e$

EN = 8179,08 - 0,10013 GDPI + 0,00399 GDPSD - 15,9341 KURS + e

Koefisien dari masing-masing variabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut

a. Koefisien GDPI = -0,10013. Tanda parameter untuk GDP Indonesia adalah negatif yang berarti jika GDPI naik satu juta Rupiah maka Ekspor Neto akan turun 0,10013 juta Rupiah dengan asumsi variabel lain tetap(ceteris paribus)

b. Koefisien GDPD = 0,003987. Tanda parameter untuk GDP negara tujuan ekspor adalah positip yang berarti jika GDP negara tujuan ekspor naik satu juta Rupiah maka Ekspor Neto akan naik 0,003987 juta Rupiah dengan asumsi variabel lain tetap(ceteris paribus)

c. Koefisien KURS = -15,93414. Tanda parameter untuk KURS rupiah terhadap dolar adalah negatif yang berarti jika KURS naik satu Rupiah maka Ekspor Neto akan turun 15,934 juta Rupiah dengan asumsi variabel lain tetap(ceteris paribus)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Diuji secara parsial untuk variabel perubahan GDP Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor netto Indonesia sehingga sesuai hipotesa.
2. Diuji secara parsial untuk variabel perubahan GDP negara tujuan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor netto Indonesia, sehingga sesuai dengan hipotesa.
3. Diuji secara parsial untuk variabel perubahan tingkat kurs dollar AS terhadap rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor netto Indonesia. Variabel kurs tidak memiliki tanda sesuai dengan teori dikarenakan Indonesia, ketika depresiasi tidak serta-merta mengurangi impornya. Bahkan Indonesia banyak melakukan impor barang modal.
4. Diuji secara bersama-sama variabel GDP Indonesia, GDP negara tujuan ekspor dan tingkat kurs dollar AS terhadap rupiah berpengaruh terhadap ekspor netto Indonesia.
5. Untuk uji autokoreasi, heteroskedasitas dan uji multilinieritas semua variabel tersebut bebas dari pelanggaran asumsi klasik.
6. R^2 : hasil perhitungan dengan menggunakan perangkat eviews diperoleh R-squared sebesar 0.9918. Ini artinya 99.18% perubahan ekspor netto dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel GDP Indonesia. GDP

negara tujuan ekspor dan kurs secara bersama-sama. Sedang yang 0.82% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

5.2. Saran

1. Peningkatan pendapatan domestik dalam negeri dapat memberikan ancaman berupa meningkatnya impor barang dan jasa, karena meningkatnya pendapatan berarti meningkatkan daya beli masyarakat. Pemerintah dapat mengambil kebijaksanaan seperti mengenakan tarif pajak sehingga barang-barang impor harganya menjadi lebih mahal. Dengan harga barang-barang impor mahal diharap dapat mengurangi impor. Di sisi lain, produsen dalam negeri harus meningkatkan produk-produknya, agar masyarakat lebih cenderung mengkonsumsi produk-produk dalam negeri.
2. Peningkatan pendapatan negara-negara tujuan utama ekspor Indonesia dapat dijadikan peluang dan tantangan bagi eksportir kita. Tantangan yang dihadapi adalah munculnya persaingan dengan negara-negara berkembang lainnya. oleh karena itu kebijakan deregulasi baik pada sektor moneter maupun sektor riil hendaknya terus dilakukan agar barang dan jasa kita dapat bersaing dengan barang dan jasa dari negara-negara lain.
3. Untuk menjaga tingkat kurs agar nilai rupiah tidak mengalami depresiasi yang terlalu tajam terhadap dollar AS maka diperlukan upaya dari pemerintah mengendalikan JUB.

DAFTAR PUSTAKA

Basri Faisal H, Juli 1995, *Identifikasi Komoditas Ekspor yang memiliki Keunggulan Komparati dan faktor yang mempengaruhi Kasus Indonesia*, Lembaga Penerbit UI Jakarta

Boediyono, 1992, *Ekonomi Internasional*, BPFE, Yogyakarta

Departemen Keuangan RI, 1998/1999, Nota Keuangan dan RAPBN, Departemen Keuangan Jakarta.

Departemen Keuangan RI, 1996/2000, Nota Keuangan dan RAPBN, Departemen Keuangan Jakarta.

Departemen Keuangan RI, 2000/2001, Nota Keuangan dan RAPBN, Departemen Keuangan Jakarta.

Departemen Keuangan RI, 2001/2002, Nota Keuangan dan RAPBN, Departemen Keuangan Jakarta.

Departemen Keuangan RI, 2002/2003, Nota Keuangan dan RAPBN, Departemen Keuangan Jakarta.

Djiwandono, Soedrajat, 1980, *"Perkembangan Teori Neraca Pembayaran"* dalam Ekonomi dan keuangan Indonesia V01.xxvIII No. 3. LPEM – FE UI, Jakarta

Dornbusch, Rudiger and Stanley Fisher1994, *Macroeconomics*, Mc Graw Hill, New York

Gie. Kwik. Kian, 19 Februari 1996, Cadangan Devisa Runyam, *Harian Kompas*, Jakarta

Gujarati, Damador. 1991, *Ekonomerika Dasar*, terjemahan oleh Sumarno Zain, erlangga, Jakarta

Hall, Robert E nad John B. Taylor, 1990, *Maicroeconomics* ; Teory Performance and Policy, W. W. Norton dan Company, New York

International Financial Statistic, berbagai tahun terbitan.

Meluin, 1985, *International Money and Finace*, Harper; Row Publisher, New York.

Nopirin, 1992, *Ekonomi Internasional*, BPFE, Yogyakarta

Prasetiantono, A. Tony, 1995, *Agenda Ekonomi Indonesia*, Gramedia, Jakarta.

Rachbini, Didik I, Faizal Basri, M Nawir Messi, 2 Februari 1996 ; Ek ind Tumbuh dan beberapa Agenda Penting, *Harian Kompas*, Jakarta

BPS, 2003, *Statistik Indonesia*, BPS. Jakarta

Widodo. Hg, Suseno Triyanto. 1998, *Indikator Ekonomi,Kanisius*, Yogyakarta

LAMPIRAN

GDP DUNIA

TAHUN	GDP AUS	GDP BLND	GDP MLYS	GDP AMRK	TOTAL
1981	110,290.84	92,106.90	16,592.54	2,006,639.60	2,255,629.88
1982	111,699.84	95,176.20	18,460.81	2,240,291.10	2,465,627.95
1983	160,893.00	130,302.00	29,864.81	3,851,892.00	4,172,951.81
1984	271,283.40	123,692.70	35,558.85	4,195,080.00	4,625,614.95
1985	382,523.40	171,010.80	36,692.50	4,732,895.70	5,323,122.26
1986	224,200.91	204,335.70	45,748.57	5,488,741.00	5,963,026.18
1987	332,749.67	397,421.20	52,711.75	8,730,758.60	8,534,562.22
1988	475,694.36	401,139.80	58,332.76	8,730,758.40	9,665,925.32
1989	511,009.20	456,102.70	68,528.12	9,762,466.50	10,798,106.52
1990	555,120.64	594,451.60	81,427.08	10,918,963.80	12,139,963.12
1991	576,474.16	632,205.20	94,578.07	11,786,066.40	13,089,323.83
1992	561,721.30	644,221.80	116,987.14	12,875,952.80	14,198,793.04
1993	595,107.05	630,531.00	128,148.65	13,828,096.00	15,181,882.70
1994	761,154.42	770,842.80	159,395.84	15,258,540.00	16,949,933.06
1995	615,650.97	712,063.90	174,424.23	15,161,770.40	16,863,910.50
1996	954,487.71	905,342.40	239,523.01	18,053,846.30	20,153,199.42
1997	1,658,684.71	1,694,679.40	337,590.41	28,680,560.00	32,371,514.61
1998	2,839,291.02	3,291,088.00	598,209.22	70,471,537.50	77,200,125.74
1999	2,792,288.86	1,213,206.30	561,827.15	65,847,530.00	70,414,852.31
2000	3,467,708.26	1,628,114.40	863,946.43	94,267,037.00	100,226,806.09
2001	3,676,561.56	1,789,334.80	915,435.50	104,854,880.00	111,236,211.86

Sumber : Internasional Financial Statistic (Jutaan Rupiah)

DATA AWAL

TAHUN	DX	DM	EN	Y(-)	SW(+)	TK
1981	16177	14119	2058	58127	2225630	644
1982	15103	15186	-83	62476	2465628	691
1983	19847	19626	221	77623	4172952	1096
1984	22999	19845	3154	89885	4625615	1075
1985	21534	19835	1699	96997	5323122	1131
1986	20010	21036	-1026	102817	7963026	1655
1987	29874	27956	1918	124817	8534562	1652
1988	34666	31171	3495	142105	9665925	1729
1989	42505	38601	3904	167185	10798107	1795
1990	51953	50946	1007	195597	12139963	1901
1991	62264	61376	888	227450	13089324	1992
1992	76385	70337	6048	259884	14198793	2062
1993	85296	78383	6913	329776	15181883	2110
1994	101332	96953	4379	382220	16949933	2200
1995	119593	125657	-6064	454514	18663910	2308
1996	137533	140812	-3279	532568	20153199	2383
1997	174871	176600	-1729	627695	42371515	4650
1998	506245	413059	93186	955754	77200126	8025
1999	390560	322354	68200	1099722	70414852	7100
2000	542992	407036	135956	1282018	10022680	9595
2001	612482	485700	126782	1490974	11123621	10400

Sumber : Internasional Financial Statistic (Jutaan Rupiah)

DATA ANALISIS REGRESI

obs	Y_EN	X1_GDPI	X2_GDPSD	X3_KURS
1981	2058.000	58127.00	2225630.000	644.0000
1982	-83.00000	62476.00	2465628.000	692.0000
1983	221.0000	77623.00	4172952.000	1096.000
1984	3154.000	89885.00	4625615.000	1075.000
1985	1699.000	96997.00	5323122.000	1131.000
1986	-1026.000	102817.0	5963026.000	1655.000
1987	1918.000	124817.0	8534562.000	1652.000
1988	3495.000	142105.0	9665925.000	1729.000
1989	3904.000	167185.0	10798107.00	1795.000
1990	1007.000	195597.0	12139963.00	1901.000
1991	888.0000	227450.0	13089324.00	1992.000
1992	6048.000	259884.0	14198793.00	2062.000
1993	6913.000	232776.0	15181883.00	2110.000
1994	4379.000	382220.0	16949933.00	2200.000
1995	-6064.000	454514.0	16863910.00	2308.000
1996	-3279.000	532568.0	20153199.00	2383.000
1997	-1729.000	627695.0	32371515.00	4650.000
1998	93186.00	955754.0	77200126.00	8025.000
1999	68206.00	1099722.	70414852.00	7100.000
2000	135956.0	1282018.	100226806.0	9595.000
2001	126782.0	1490974.	111236212.0	10400.00

Keterangan :

Y_EN : nilai riil netto Indonesia (dalam Jutaan Rupiah.)

X1_GDPI : GDP riil Indonesia (dalam Jutaan Rupiah.)

X2_GDPSD : GDP negara-negara tujuan utama (dalam Jutaan Rupiah.)

X3_KURS : nilai kurs Dollar AS (dalam Jutaan Rupiah.)

ANALISIS DESKRIPTIV VARIABEL PENELITIAN

Date: 10/30/04
Time: 17:44
Sample: 1981 2001

	Y_EN	X1_GDPI	X2_GDPSD	X3_KURS
Mean	21315.86	417152.6	26371480.1	3152.095
Median	2058.000	227450.0	13089324.0	1992.000
Maximum	135956.0	1490974.	111236212.	10400.00
Minimum	-6064.000	58127.00	2225630.00	644.0000
Std. Dev.	43907.23	432247.9	33095037.7	2969.398
Skewness	1.821215	1.305369	1.61096708	1.472004
Kurtosis	4.676786	3.445884	4.11061200	3.680371
Jarque-Bera	14.06904	6.137922	10.1625290	7.988825
Probability	0.000881	0.046469	0.00621205	0.018418
Observations	21	21	21	21

HASIL ANALISIS REGRESI AWAL

Dependent Variable: Y_EN
Method: Least Squares
Date: 10/30/04 Time: 17:45
Sample: 1981 2001
Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8179.076	2984.522	2.740498	0.0139
X1_GDPI	-0.100132	0.011126	-8.999867	0.0000
X2_GDPSD	0.003987	0.000317	12.57044	0.0000
X3_KURS	-15.93414	3.414301	-4.666882	0.0002

R-squared	0.991849	Mean dependent var	21315.86
Adjusted R-squared	0.990411	S.D. dependent var	43907.23
S.E. of regression	4299.536	Akaike info criterion	19.74005
Sum squared resid	3.14E+08	Schwarz criterion	19.93900
Log likelihood	-203.2705	F-statistic	689.5777
Durbin-Watson stat	1.798163	Prob(F-statistic)	0.000000

UJI HETEROSKEDASTISITAS

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	15.58354	Probability	0.000018
Obs*R-squared	18.26515	Probability	0.005603

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 10/30/04 Time: 17:48
Sample: 1981 2001
Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31697758	16130146	-1.965125	0.0696
X1_GDPI	84.17035	70.79594	1.188915	0.2542
X1_GDPI^2	-9.42E-05	5.48E-05	-1.719543	0.1075
X2_GDPSD	-5.429463	1.991947	-2.725707	0.0164
X2_GDPSD^2	8.92E-08	2.23E-08	3.999301	0.0013
X3_KURS	58012.94	20614.29	2.814210	0.0138
X3_KURS^2	-8.189636	2.909191	-2.815090	0.0138

R-squared	0.869769	Mean dependent var	14964868
Adjusted R-squared	0.813956	S.D. dependent var	27637051
S.E. of regression	11920649	Akaike info criterion	35.68664
Sum squared resid	1.99E+15	Schwarz criterion	36.03482
Log likelihood	-367.7098	F-statistic	15.58354
Durbin-Watson stat	2.048392	Prob(F-statistic)	0.000018

REGRESI PERBAIKAN HETEROSKEDASTISITAS

Dependent Variable: Y_EN
Method: Least Squares
Date: 10/30/04 Time: 17:48
Sample: 1981 2001
Included observations: 21
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8179.076	1916.241	4.268292	0.0005
X1_GDPI	-0.100132	0.007133	-14.03778	0.0000
X2_GDPSD	0.003987	0.000328	12.14970	0.0000
X3_KURS	-15.93414	2.899468	-5.495539	0.0000

R-squared	0.991849	Mean dependent var	21315.86
Adjusted R-squared	0.990411	S.D. dependent var	43907.23
S.E. of regression	4299.536	Akaike info criterion	19.74005
Sum squared resid	3.14E+08	Schwarz criterion	19.93900
Log likelihood	-203.2705	F-statistic	689.5777
Durbin-Watson stat	1.798163	Prob(F-statistic)	0.000000

Estimation Command:
==========
LS(H) Y_EN C X1_GDPI X2_GDPSD X3_KURS

Estimation Equation:
==========
Y_EN = C(1) + C(2)*X1_GDPI + C(3)*X2_GDPSD + C(4)*X3_KURS

Substituted Coefficients:
==========
Y_EN = 8179.075734 - 0.1001324109*X1_GDPI + 0.003986625227*X2_GDPSD - 15.93414225*X3_KURS

RESIDUAL PLOT

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1981	2058.00	969.844	1088.16	| . |* . |
1982	-83.0000	742.246	-825.246	| . *| . |
1983	221.000	-421.327	642.327	| . |* . |
1984	3154.00	490.065	2663.94	| . | * . |
1985	1699.00	1666.31	32.6902	| . * . |
1986	-1026.00	-4714.89	3688.89	| . | * |
1987	1918.00	3381.75	-1463.75	| . *| . |
1988	3495.00	4934.05	-1439.05	| . *| . |
1989	3904.00	5884.66	-1980.66	| . *| . |
1990	1007.00	6700.15	-5693.15	| *. | . |
1991	888.000	5845.38	-4957.38	| *. | . |
1992	6048.00	5905.33	142.671	| . * . |
1993	6913.00	2061.25	4851.75	| . | .* |
1994	4379.00	2424.38	1954.62	| . | * . |
1995	-6064.00	-6878.42	814.418	| . |* . |
1996	-3279.00	-2776.05	-502.948	| . *| . |
1997	-1729.00	285.799	-2014.80	| . *| . |
1998	93186.0	92373.6	812.398	| . |* . |
1999	68206.0	65646.5	2559.52	| . | * . |
2000	135956.	126486.	9469.86	| . | . *|
2001	126782.	136626.	-9844.26	|* . | . |

UJI MULTIKOLINIERITAS VARIABEL X1-GDPI

Dependent Variable: X1_GDPI
Method: Least Squares
Date: 10/30/04 Time: 17:52
Sample: 1981 2001
Included observations: 21
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2_GDPSD	0.004740	0.002149	2.205647	0.0399
X3_KURS	91.33978	22.03328	4.145538	0.0005

R-squared	0.959041	Mean dependent var	417152.6
Adjusted R-squared	0.956885	S.D. dependent var	432247.9
S.E. of regression	89752.84	Akaike info criterion	25.73790
Sum squared resid	1.53E+11	Schwarz criterion	25.83738
Log likelihood	-268.2479	F-statistic	444.8733
Durbin-Watson stat	1.255359	Prob(F-statistic)	0.000000

UJI MULTIKOLINIERITAS VARIABEL X2- GDPSD

Dependent Variable: X2_GDPSD
Method: Least Squares
Date: 10/30/04 Time: 17:53
Sample: 1981 2001
Included observations: 21
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_GDPI	24.93093	15.92066	1.565948	0.1339
X3_KURS	6202.148	2160.878	2.870198	0.0098

R-squared	0.963252	Mean dependent var	26371480
Adjusted R-squared	0.961317	S.D. dependent var	33095038
S.E. of regression	6509090.	Akaike info criterion	34.30569
Sum squared resid	8.05E+14	Schwarz criterion	34.40517
Log likelihood	-358.2097	F-statistic	498.0293
Durbin-Watson stat	0.502895	Prob(F-statistic)	0.000000

UJI MULTIKOLINIERITAS VARIABEL X3- KURS

Dependent Variable: X3_KURS
Method: Least Squares
Date: 10/30/04 Time: 17:54
Sample: 1981 2001
Included observations: 21
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2_GDPSD	4.86E-05	1.51E-05	3.226659	0.0044
X1_GDPI	0.003768	0.001057	3.563328	0.0021

R-squared	0.964199	Mean dependent var	3152.095
Adjusted R-squared	0.962314	S.D. dependent var	2969.398
S.E. of regression	576.4428	Akaike info criterion	15.64202
Sum squared resid	6313440.	Schwarz criterion	15.74150
Log likelihood	-162.2412	F-statistic	511.7066
Durbin-Watson stat	0.644661	Prob(F-statistic)	0.000000